

SASTRA ANAK: IHWAL BUKU BERGAMBAR

Sugihastuti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

sastraindonesia@ugm.ac.id

ABSTRAK

Dengan membaca buku bergambar, pembaca memerlukan bahasa yang kritis untuk wilayah buku bergambar. Buku bergambar merupakan wilayah yang banyak hal memungkinkan termaknai. Kekompleksitasannya saling memengaruhi antara gambar dan makna serta antara teks dan makna. Semua itu merupakan hal yang saling memengaruhi. Dalam hal kekompleksitasan, misalnya, dalam komik kita dapat melihat beberapa hal terjadi bersama. Tidak menjadi persoalan mana yang lebih dahulu dibaca. Dalam bingkai komik strip, aliran waktu terpecah ke dalam pusaran arus yang sedikit lokal. Hal ini melonggarkan tirani dari aliran satu arah yang mungkin dapat menjadikan tandingan keahlian yang luar biasa dalam bercerita. Buku bergambar dapat mengeksploitasi hubungan yang rumit ini. Kata-kata dapat menambah, berkontradiksi, memperluas, menggemakan, atau menafsirkan gambar. Demikian pula, sebaliknya. Buku bergambar dapat melintasi batas antara dunia verbal dan dunia praverbal. Buku bergambar dapat berposisi sebagai sekutu pembaca-anak.

Kata kunci : buku bergambar, ilustrasi, kompleksitas, verbal, dan praverbal.

PENDAHULUAN

Banyak anak mengenyam pendidikan prasekolah, misalnya pada kelompok bermain dan atau pada kelompok pendidikan anak usia dini (PAUD), juga anak-anak yang belajar di taman kanak-kanak (TK). Pada jenjang ini, pendidikan dan pengajaran lebih ditekankan pada permainan. Untuk mengualitaskan proses pendidikan dan pengajaran pada jenjang permainan ini, buku bergambar diperlukan. Sambil bermain, mereka dikenalkan kepada buku bergambar. Buku bergambar ini diperlukan oleh mereka karena, antara lain, bermuatan moral, budi pekerti, sopan santun, bahkan norma agama.

Guru dan atau pendidik anak-anak kelompok prasekolah ini membimbing dan mengajar mereka, selain dengan permainan, juga mengualitaskannya dengan pengenalan dini perihal literasi melalui buku bergambar. Pada umur-umur prasekolah ini kesanggupan seorang anak untuk membentuk kelompok masih terbatas. Buku

bergambar dipilih sebagai salah satu media pengenalan literasi mereka ketika kegiatan berkelompok tidak terlaksana. Bahkan, jika memungkinkan, buku bergambar pun dapat dipakai sebagai media ajar bagi kelompok kecil umur-umur mereka.

Apakah buku bergambar? Teori ihwal buku bergambar berikut ini, pada intinya, seperti sudah dipaparkan oleh Hunt (1991) sebagai berikut.

1. Buku Bergambar

Sastra anak ada di semua *genre*: puisi, prosa, dan drama. Ada salah satu *genre* yang telah memberikan sumbangsih besar bagi anak-anak. Salah satu *genre* itu adalah buku bergambar. Buku bergambar berbeda dengan buku ilustrasi. Perbedaan antara buku bergambar dan buku ilustrasi bersifat organiasional. Namun demikian, dapat diingat bahwa fakta mengenai ilustrasi dapat mengubah cara pembaca dalam membaca teks verbal. Ilustrasi, bahkan, dapat membuat teks verbal terasa lebih realistis daripada buku bergambar. Sugihastuti (2016:92) telah memaparkan perihal ilustrasi buku bergambar menurut Rebecca J. Lukens. Kini lebih lanjut dipaparkan perihal sisi lain buku bergambar.

Buku bergambar, atau juga sering disebut buku gambar tanpa kata, adalah buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar (Huck dkk., 1987:176). Rangkaian gambar itu berkausalitas menjalin alur walaupun sederhana. Gambar-gambar yang berkausalitas sebagai alur ini, konon, tidak mudah dipenuhi oleh seorang ilustrator. Nurgiyantoro (2016:148) lebih lanjut mengatakan bahwa walaupun dalam gambar-gambar itu disertai dengan kata-kata, bahasa verbal tersebut sangat terbatas. Buku bergambar mirip dengan komik, tetapi lebih hemat kata-kata.

Komik juga merupakan buku bergambar, misalnya komik dalam majalah, surat kabar, atau yang berbentuk buku. Pada umumnya, sebagai cerita bergambar, komik dan buku bergambar ini mudah dicerna, apalagi komik anak-anak. Dalam arti

leksikal, komik artinya cerita bergambar. Ada komik anak-anak, komik dewasa, komik jepang, dan lain-lain.

Buku bergambar bervariasi tingkat kompleksitasnya. Yang disajikan untuk anak-anak prasekolah biasanya merupakan buku bergambar yang sederhana. Gambar-gambarnya mudah dikenali dalam hal sekuensialnya. Namun demikian, ada juga buku bergambar yang kompleks, lebih rumit, dan imajinatif. Yang amat kompleks pun ada untuk dikonsumsi anak-anak yang lebih berumur, bahkan pembaca dewasa.

Dihadapkan dengan perbedaan dalam cara membaca, baik buku ilustrasi maupun buku bergambar, kritik dan teori yang ada telah menjadi sangat terbatas. Kritik dan teori itu ketika diterapkan pada buku bergambar menjadi sangat terbatas; cenderung menggunakan kata-kata bermakna yang sulit diterapkan untuk memaknai buku bergambar. Dalam hubungan ini, Mitchell (2003:82—83) mengemukakan karakteristik umum buku bergambar sebagai berikut.

- (a) Buku bergambar selalu kaya dengan gambar dan penuh detail sehingga memaksa pembaca untuk mengamatinya secara lebih hati-hati setiap kali membaca. Pembaca masuk ke dalam ilustrasi gambar lewat kaca mata, lewat sudut pandangnya, dan mungkin sekali menemukan sesuatu yang baru, yang belum dilihatnya pada pembacaan-pembacaan sebelumnya.
- (b) Buku bergambar menggunakan gambar aksi untuk mengembangkan karakter. Alur cerita ditunjukkan lewat gambar, yang biasanya mampu mengikat perhatian pembaca untuk mengikutinya.
- (c) Buku bergambar menampilkan tema yang menarik atau yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.
- (d) Latar menjadi bagian unsur alur cerita. Ilustrasi ditampilkan secara detail sehingga dapat memberikan gambaran latar tempat yang mudah dikenali. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur cerita dengan baik. Biasanya latar cerita dimulai dengan tempat-tempat yang sudah dikenal oleh anak-anak dengan baik; misalnya latar kehidupan anak-anak dalam derap kesehariannya.

- (e) Buku bergambar menghadirkan visi tentang dunia secara lebih luas bagi anak-anak. Buku bergambar mengundang petualangan. Penggunaan imajinasi merupakan unsur dasar di dalamnya.
- (f) Buku bergambar mudah berdampak emosional yang kuat terhadap pembaca anak-anak. Gambar-gambar mengesankan dan membuatnya terpesona.
- (g) Sebagian di antara buku bergambar berdampak imajinatif, yang berbeda satu sama lain.

Ketika dibandingkan dengan ilustrasi, alasan sebenarnya, ketika buku bergambar ditinjau secara sepintas, ada yang mengatakan bahwa buku bergambar itu tidak untuk dievaluasi secara serius. Buku bergambar dianggap sebagai bagian yang paling tidak penting dari dunia buku, dari dunia sastra anak. Buku bergambar dianggap rendah kualitasnya karena kesederhanaan bahasa sebagai mediumnya. Banyak hal dalam kerumitan bahasa, penggunaan metafora, misalnya, digantikan dan ditunjukkan oleh unsur visual, ukuran dan bentuk buku, ketebalan kertas dan buku, tipe buku, dan sebagainya. Terlepas dari semua ini, buku bergambar itu berfungsi. Masih menurut Mitchell (2003:87—92), fungsi buku bergambar menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

(a) Buku bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi. Anak akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta untuk mengekspresikan berbagai emosinya, seperti rasa takut dan senang, sedih dan bahagia, yang merupakan bagian dari kehidupannya. Berbagai sikap dan reaksi emosi anak perlu mendapat rangsangan untuk penyaluran agar perkembangan emosi berjalan secara wajar dan terkontrol. Pemahaman dan penerimaan terhadap keadaan diri sendiri dan orang lain perlu dikembangkan lewat pembelajaran. Salah satunya melalui buku bergambar.

(b) Buku bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia; menyadarkan anak tentang keberadaan di dunia, di tengah masyarakat dan alam. Lewat buku bergambar, anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam

perspektif historis maupun masa kini. Anak dapat belajar tentang keadaan geografi dan alam, flora, dan fauna. Melalui hal itu semua anak akan menyadari kehidupan yang lebih luas, yang menjadi lingkungan dan bagian dari kehidupannya. Semuanya itu akan menambah pengalaman hidup yang penting dalam perkembangan dirinya.

(c) Buku bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan-hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan. Buku bergambar menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pergaulan di sekolah, dan lain-lain. Semuanya itu mengisahkan relasi hubungan antarmanusia dan dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertingkah laku, verbal dan nonverbal yang benar sesuai dengan tuntutan sosial-budaya masyarakat. Perasaan anak pun dapat terbangun melalui hubungan antarsesama. Pada hakikatnya, melalui buku bergambar anak belajar tentang kehidupan yang disajikan secara lebih kongkret lewat kata-kata dan ilustrasi berupa gambar itu.

(d) Buku bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan. Hal ini merupakan salah satu hal penting dalam pemberian buku bacaan jenis ini, yaitu untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan batiniah.

(e) Buku bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan. Baik cerita verbal maupun gambar-gambar ilustrasinya mendukung unsur-unsur cerita itu untuk menyampaikan keindahan. Keindahan cerita verbal diperoleh lewat unsur-unsur dalam struktur cerita, misalnya tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. Gambar-gambar ilustrasi itu menampilkan keindahan lewat pelukisan objek, komposisi warna, dan berbagai ilustrasi yang menarik.

(f) Buku bergambar membantu anak untuk menstimulasi imajinasi. Buku bergambar berfungsi untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya imajinasi anak.

Kesemua muatan fungsi buku bergambar itu dapat dicontohkan sebagai berikut. Belum lama ini, Penerbit Kelompok Kerja Pembangunan Masyarakat wilayah Dainichi-Dori di Jepang menerbitkan buku bergambar yang tidak diperjualbelikan. Melalui Editor Kobe Designers Gabukin College buku ini terbit

memikat. Kobe Young Creative Club merupakan Tim Penyiapan Naskah. Tim bekerja sama dengan Sekolah Menengah Negeri Kasugano Kobe, Sekolah Dasar Negeri Kasugano Kobe, Masyarakat Kota Kobe-Hyogo, Divisi Promosi Pembangunan Masyarakat Kota, Kobe kara no Hassbin Network, Pemerintah Daerah Hyogo. Pemerintah Kota Kobe, dan Rokko Island Fund. Penyusun edisi bahasa Indonesia adalah Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kobe, Jepang. Buku bergambar ini merupakan karya masyarakat kota Kobe, Jepang. Buku bergambar ini diterbitkan untuk anak-anak yang menjadi harapan masyarakat pada masa depan. Tujuannya, antara lain, adalah agar mereka nantinya dapat terhindar dari kerusakan-kerusakan yang lebih fatal akibat bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami. Melalui buku bergambar anak-anak dapat memperoleh pengalaman batin, nilai estetika, dan yang lain-lain sambil belajar tentang pentingnya menjalin hubungan baik dengan anggota masyarakat lain. Buku ini terbit karena alasan dasar sebagai berikut. Keadaan geografi Indonesia dan Jepang mirip. Kedua negara ini terletak di lempengan bumi yang berpotensi tinggi untuk terjadinya gempa bumi dan tsunami. Dengan bantuan tokoh masyarakat Kobe dan berdasarkan buku *Disaster Prevention* milik masyarakat Kobe yang disusun berdasarkan pengalaman gempa bumi besar Hanshin-Awaji pada tahun 1995, buku ini terbit dengan tambahan rangkuman dua kejadian bencana alam yang besar di Indonesia berupa tsunami di Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada 26 Desember 2004 dan gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Mei 2006. Kerja sama nan elok ini menghasilkan buku bergambar berjudul *Gempa dan Tsunami: Apa yang Harus Kita Siapkan dan Lakukan?*

Sepanjang 49 halaman buku bergambar ini disajikan. Intinya, sekali lagi seperti disajikan pada hakikat buku bergambar, buku ini menampilkan gambar-gambar tentang (a) apa yang terjadi saat gempa bumi, (b) persiapan apa yang dilakukan saat terjadi gempa bumi, (c) apa yang harus dilakukan setelah gempa bumi, (d) apa yang terjadi saat tsunami, (e) persiapan menghadapi tsunami, (f) menyelamatkan diri dari tsunami, dan (g) yang terpenting dari yang penting. Pada

bagian “apa yang terjadi saat gempa bumi?”, misalnya, gambar-gambar ilustrasinya menunjukkan gambar ketika terjadi gempa bumi, dengan tanah tempat berpijak itu bergerak dan menimbulkan retakan pada tanah. Akibatnya, benda dan atau bangunan di atas tanah menjadi rusak; bangunan tinggi roboh; rumah retak dan roboh; kaca rumah pecah; pohon-pohon tumbang; tiang listrik roboh dan rusak; dan listrik pun padam. Di bawah tanah, gempa bumi itu membocorkan pipa-pipa gas dan dapat meledakkannya; sambungan telepon putus; pipa saluran air rusak; dan sebagainya. Melalui gambar-gambar itu, imajinasi anak-anak melambung untuk memaknainya hingga fungsi buku bergambar itu nyata hadir di depan pembaca. Demikian seterusnya hal ini dapat diuraikan melalui ilustrasi buku bergambar. Fungsi-fungsi buku bergambar seperti dikemukakan oleh Mitchell di atas termuat dalam buku ini.

Dengan membaca buku bergambar, pembaca memerlukan bahasa yang kritis untuk wilayah buku bergambar. Buku bergambar merupakan wilayah yang banyak hal memungkinkan termaknai. Kekompleksitasannya saling memengaruhi antara gambar dan makna serta antara teks dan makna. Semua itu merupakan hal yang saling memengaruhi. Dalam hal kekompleksitasan, misalnya, dalam komik kita dapat melihat beberapa hal terjadi bersama. Tidak menjadi persoalan mana yang lebih dahulu dibaca. Dalam bingkai komik strip, aliran waktu terpecah ke dalam pusaran arus yang sedikit lokal. Hal ini melonggarkan tirani dari aliran satu arah yang mungkin dapat menjadikan tandingan keahlian yang luar biasa dalam bercerita.

Buku bergambar dapat mengeksploitasi hubungan yang rumit ini. Kata-kata dapat menambah, berkontradiksi, memperluas, menggemakan, atau menafsirkan gambar. Demikian pula, sebaliknya. Buku bergambar dapat melintasi batas antara dunia verbal dan dunia praverbal. Buku bergambar dapat berposisi sebagai sekutu pembaca-anak.

Di dalam khazanah sastra anak Barat, ada buku bergambar berjudul *How Tom Beat Captain Najork and His Hired Sportsmen* dan *Rosie's Walk*. Sebuah halaman dalam buku bergambar merupakan ikon untuk direnungkan. Ikon-ikon itu menuntut pembaca-anak untuk merenungkan, menceritakan, dan mengungkapkannya. Sebuah

gambar memegang peranan sampai suatu cerita dapat dikisahkan. Jadi, pada buku bergambar, pada bagian awal, kata-kata sedikit digunakan. Kisah yang terjadi terdapat dalam gambar. Gambar-gambar itu membentuk teks polisem. Artinya, gambar-gambar itu membentuk teks yang bermakna lebih dari satu. Pembaca-anak harus mempelajari peristiwa bergambar mana yang membawa alur cerita. Sementara itu, setiap membaca ulang terlihat bahwa hal-hal lain juga dapat muncul dan memungkinkan untuk diperhitungkan. Dalam *Rosie's Walk*, misalnya, pelajaran penting yang dapat diambil adalah tergantung pada tidak adanya penyebutan rubah. Akan tetapi, pembaca tahu bahwa tidak akan ada cerita tanpanya. Tidak ada tempat selain dalam interaksi antara pembaca dan teks.

Buku bergambar, kemudian, dapat mengembangkan perbedaan antara membaca teks dan membaca gambar. Keduanya tidak terikat oleh urutan linier. Akan tetapi, dapat mengatur pergerakan mata.

Yang paling penting adalah bahwa apa yang dipahami sekarang oleh para ilustrator adalah sebagai berikut. Bagi ilustrator, buku bergambar benar-benar berurusan dengan alur cerita, visualisasi, dan verbalisasi. Masing-masing dapat secara terpisah dan bertahap untuk saling memperkuat, menandingi, mengantisipasi, atau memperluas satu sama lain.

Buku bergambar memiliki potensi semiotik dan atau semantik yang bagus. Buku bergambar secara empatik bukan hanya merupakan koleksi gambar. Buku bergambar bukan hanya buku lukisan yang dijahit bersama-sama, bahkan tidak pula dijahit secara ceroboh. Hal ini merupakan media yang halaman-halamannya dapat dilihat dalam serangkaian pembuka dan kebebasan eksplorasi dari interaksi dan media. Seni buku bergambar bertumpu pada interaksi antara ilustrasi dan teks.

Dalam sebagian besar buku bergambar, tidak dapat dipungkiri bahwa buku bergambar juga dapat memanfaatkan kata-kata menjadi interpretasi yang kaku, atau bahkan biasa. Jelas bahwa tidak ada cara yang gambar-gambar itu hanya dapat mengilustrasikan apa yang dimaksud dari sebuah kata. Gambar harus ditafsirkan.

Akan tetapi, penafsirannya mungkin hambar atau sesuai dengan stereotipe visual umum. Atau juga, penafsirannya populer mengenai bentuk, warna, atau pola visual verbal.

Berbicara tentang buku bergambar masa-masa awal terlihat bahwa salah satu ciri dari buku bergambar yang besar adalah, tentu saja, kombinasi antara teks dan gambar serial. Banyak contoh merupakan representasional; penggambaran literal dari apa yang dikatakan oleh teks. Ilustrator berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena tanpa hiasan sebagaimana saat dia melihat fenomena itu. Satu peran dari gambar-gambar dalam buku bergambar adalah untuk meningkatkan makna cerita dengan mengilustrasikan kata-kata. Akan tetapi, seniman gambar dan atau ilustrator buku bergambar yang baik melangkah lebih jauh dengan menciptakan dan mengembangkan materi cerita tambahan.

Buku bergambar seperti ini mengabaikan kemungkinan-kemungkinan medium yang rumit. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa hubungan teori tentang buku bergambar dengan anak-anak yang sebenarnya?

Pada tahap sosialisasi yang cukup maju, anak-anak merasakan hal-hal secara berbeda daripada orang dewasa. Akan tetapi mungkin, secara paradoks, bahwa dengan buku bergambar, orang dewasa dan anak-anak berada pada posisi yang dekat. Penulis-ilustrator dari buku bergambar yang sukses dan berpengaruh, yang pernah juga dituduh gila karena menggambar anak-anak dengan kepala besar, berkata bahwa mereka tahu proporsi tubuh anak. Akan tetapi, mereka mencoba menarik perasaan anak-anak.

Dalam observasi orang dewasa, anak-anak pada usia 3—4 tahun, misalnya, cenderung untuk mengenali objek dalam gambar apa pun posisinya di luar angkasa. Hal ini berarti bahwa mereka kadang-kadang akan melihat buku-buku bergambar anak-anak itu terbalik dan masih dapat menyebutkan hal-hal yang ada di sana. Kecenderungan untuk mengabaikan organisasi spasial berarti bahwa mereka tidak selalu menganalisis apa yang mereka lihat dan tidak memisahkan yang penting dari

yang tidak penting. Sampai mereka berusia sekitar 4—6 tahun, anak-anak mengenali serangkaian tindakan dalam gambar yang berbeda. Mereka melihat masing-masing sebagai hal yang terpisah dari yang lain.

Pada kelompok anak usia 3—5 tahun, misalnya, di Indonesia tersaji buku bergambar terjemahan serial *Mini Noddy, Belajar Bersama Noddy* karya Enid Blyton. Ada pula seri lain berjudul seri *Ayo Membaca* dan *Gemar Membaca* karya Richard Scarry. Sekalipun berjudul demikian, buku ini merupakan buku bergambar yang diperuntukkan bagi anak-anak usia balita. Ada seri *Petualanganmu yang Pertama* karya Marcia Leonard. Seri *Boneka Binatang* karya Tony Wolf juga amat terkenal sebagai buku bergambar. Masih ada seri *Rosela* karya Rose Selarose sebagai seri pustaka kecil dan sebagai buku bergambar. Semuanya terbit dengan cetakan bergambar yang menawan.

Berbagai hal dalam hal buku bergambar ini merupakan cara yang sangat panjang dari persepsi orang dewasa. Sangat jarang seorang ilustrator-pengarang mampu mengatasi masalah yang kompleks dalam hal bahasa verbal dan gambar yang saling bergayutan ini. Meskipun dapat dikatakan bahwa ilustrasi itu merupakan ilustrasi teks, ada distorsi bagian dari gambar. Berkaitan dengan hal seperti ini, dapat muncul kritik, kalau saja ilustrator bisa menggambarkan hal-hal yang aneh.

Tantangan bagi penulis buku bergambar dan penerbit ialah buku bergambar sejauh ini jelas bukan buku orang dewasa. Lebih mudah untuk menemukan contoh pemikiran lateral dalam buku bergambar, yang kata-kata tersebut digantikan oleh gambar. Hal ini memberikan koherensi dan kedalaman referensi mereka. Hal ini juga merupakan tambahan untuk cara yang benda-benda yang diakrabinya itu dapat dilihat kembali. Atau juga, cara yang set-warna dan suasana-nada (dalam buku atau dengan referensi eksternal) dapat menggantikan, memperluas, atau menangkal perangkat semantik verbal.

Anak-anak di bawah enam atau tujuh tahun cenderung melihat keutuhan. Dengan demikian, angka-angka dalam gambar harus kuat dan jelas secara garis besar.

Jika tidak, mereka mungkin muncul sama seperti banyak detail yang tidak berhubungan menunjukkan pandangan yang agak preskriptif, bersifat memberi petunjuk atau ketentuan; dan bergantung pada atau menurut ketentuan resmi yang berlaku.

Untuk anak-anak di bawah 11 tahun, kata-kata diperlukan untuk menjelaskan gambar dan urutan. Studi tentang preferensi, pilihan, kecenderungan, dan kesukaan anak-anak cenderung menunjukkan bahwa mereka menikmati yang realistis, dekat, abstrak, dan karikatur asalkan ada kesatuan dan keselarasan antara cerita dan gambar. Pada satu sisi baik untuk melihat pengakuan bahwa anak-anak dapat menghargai aneka seni. Pada sisi lain, tekanan untuk menemukan penerimaan sosialisasi dan konvensionalisasi respons anak-anak, sama-sama mengagumkannya.

Anak-anak memiliki imajinasi visual yang sangat harfiah. Hal yang dibayangkan untuk mereka bukanlah urutan realitasnya dari benda yang terlihat. Mereka bersedia untuk menerima konvensi fleksibel dalam berimajinasi. Namun demikian, kesenangan mereka adalah menyukai apa yang mereka ketahui atau dapat mereka lihat pada penemuan-penemuan yang fantastis.

Anak-anak tidak melihat dunia seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa melihat apa yang menarik perhatian mereka sendiri. Akan tetapi, anak-anak melihat segalanya. Mereka tidak membuat pilihan. Anak-anak juga mempunyai kecenderungan untuk menikmati dunia yang terperinci ini dalam hal kejadian, dari hal-hal yang dilakukan dalam cerita.

Bagi anak-anak, gambar-gambar dimaknai secara holistik, kata-kata dipersepsikan secara linier. Linearitas merupakan fitur teks verbal. Untuk memaksa gambar menjadi cetakan yang sama dengan kata-kata tampaknya berpotensi tidak produktif. Kata-kata mungkin menunjukkan indikasi yang jauh lebih tepat tentang apa artinya. Akan tetapi, belum tentu kesan keseluruhannya lebih tepat seperti yang dimaksudkan dalam buku bergambar.

Buku bergambar sering merupakan pengenalan pertama bagi anak-anak terhadap seni dan sastra, terutama bagi anak-anak berusia balita. Seri Pustaka Balita tersaji sudah di pasaran walaupun sebagai buku bergambar terjemahan. Misalnya, (a) *Noddy dan Si Licik*, (b) *Noddy dan Si Bengal*, (c) *Belajar Jam Bersama Noddy*, (d) *Belajar Nama Binatang Bersama Noddy*, (e) *Belajar Berhitung Bersama Noddy*, dan (f) *Belajar Berbelanja Bersama Noddy*. Buku bergambar pun dapat berfungsi sebagai buku permainan, salah satu *genre* sastra anak yang layak diperuntukkan bagi anak-anak usia prasekolah.

PENUTUP

Banyak kalangan berpendapat bahwa buku bergambar, bagaimanapun juga, merupakan salah satu media ajar pembelajaran literasi pada anak-anak prasekolah. Anak yang bosan dengan situasi berkelompok, misalnya, akan segera menyendiri. Dalam kesendiriannya, mereka menemukan teman yang menyenangkan dan yang menumbuhkan imajinasinya, yaitu buku bergambar. Situasi ini tidak berlangsung lama sampai anak mulai menguasai literasi dan mendapatkan sastra anak yang diperlukannya. Buku bergambar, dengan demikian, tetap menjadi bagian dari proses pendidikan dan pengajaran yang menyenangkan bagi anak-anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1991. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Oxford dan Cambridge: Basil Blackwell
- Mitchell, Diana. 2003. *Children Literature: An Invitation to The World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2016. *Sastra Anak: Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.